



SPIRIT BISNIS LEMBAGA KEUANGAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Supriyanto¹, Wyanet Putri Alisha^{2(*)}, Yulhendri³, Agung Sudjatmoko⁴
Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia¹
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia²³
Universitas Bina Nusantara, Kabupaten Malang, Indonesia⁴
supriyanto@unisma.ac.id¹, wyanetputria@gmail.com², Yulhendriunp@gmail.com³,
agung.sudjatmoko@binus.ac.id⁴

Abstract

Received: 24 Februari 2022
Revised: 01 Maret 2022
Accepted: 03 Maret 2022

The success of the Sidogiri Islamic Boarding School in building a financial business network has been recognized nationally. Sidogiri is a boarding school with the largest business unit in Indonesia. This study aims to interpret the business spirit of Islamic boarding schools. This study uses a case study research design at the Sidogiri Islamic boarding school, Pasuruan. The unit of analysis for this research is the kyai as caregivers, teachers or ustadz, business unit administrators, students, alumni, and the community. Methods of data collection using observation, interviews, analysis of financial statements, and analysis of documentation. Qualitative research design with a case study model. Data analysis and data validity testing used source triangulation, method triangulation, and time triangulation techniques. The findings of this study indicate that (1) the spirit of financial institutions is the religious spirit to leave the business that contains usury, (2) the business education carried out by the Sidogiri Islamic boarding school uses a programmed curriculum in madrasah dinniyah (3) an integrated education curriculum between theory, practice, internship, assignment curriculum to manage financial business units (4) business education is given to students at the senior level madrasah dinniyah with fan mu'amalah (5) students who graduate are given the task of managing financial business units (6) the boarding school together with alumni create business unit branches, and (7) business unit management is left to alumni.

Keywords: Spirit; Financial Business; Business Unit; Entrepreneurship Education

(*) Corresponding Author: Alisha, wyanetputria@gmail.com, +62 852 6391 4909

How to Cite: Supriyanto, Alisha, W. P., Yulhendri, & Sudjatmoko, A. (2022). Spirit Bisnis Lembaga Keuangan Pondok Pesantren Sidogiri Dalam Perspektif Pendidikan Kewirausahaan. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 125-137.

INTRODUCTION

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional khas Indonesia yang mengajarkan agama Islam. Meskipun pada awalnya tradisional, tetapi pada perkembangannya, pesantren dikelola secara modern. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Kulsum, 2021). Menurut Rahim, pesantren merupakan tempat lembaga pendidikan yang telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia selama ratusan tahun. Sebagai sebuah institusi, yang memiliki keunikan dengan karakteristik khas dan kemampuannya untuk bertahan selama menunjukkan bahwa ia

memiliki kemampuan untuk menangani pluralitas polemik yang ada. Menurut catatan sejarah, pesantren-berkontribusi signifikan untuk mendidik dan mencerahkan kehidupan masyarakat dengan kemampuan dalam menciptakan lembaga intelektual yang sebanding dengan sekolah formal (Gusnadi, 2016).

Memasuki milenium ke-4 ini, pondok pesantren tengah membangun sumber daya manusia, tidak cukup menjadikan aspek jiwa spiritual semata, tetapi juga membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan (skill) yang selama ini belum mampu dipenuhi oleh pondok pesantren. Pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis pesantren merupakan salah satu cara bagi pondok pesantren dalam bidang pengembangan sumber daya santri. Dorongan dan motivasi pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa wirausaha yang tidak hanya bermanfaat bagi santri tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara.

Di era globalisasi saat ini, pondok pesantren harus membangun sumber daya manusia, tidak cukup menjadikan aspek jiwa spiritual semata, tetapi juga membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan (skill) yang selama ini belum mampu dipenuhi oleh pondok pesantren. Pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis pesantren merupakan salah satu cara bagi pondok pesantren dalam bidang pengembangan sumber daya santri. Dorongan dan motivasi pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa wirausaha yang tidak hanya bermanfaat bagi orangnya tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara.

Sejalan dengan tuntutan kehidupan di era globalisasi dan sulitnya mendapatkan pekerjaan, pendidikan sebagai alternatif diperlukan untuk menghadapi hal ini. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu pendidikan alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut. Melalui pendidikan kewirausahaan, nilai, sikap, dan jiwa wirausaha dapat ditanamkan dan dikembangkan. Kewirausahaan, menurut (Farrell & Rucinski, 2013), merupakan bidang yang menganalisis nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam mengatasi hambatan hidup dan bagaimana mendapatkan peluang saat menghadapi banyak bahaya. Dalam pendidikan, kewirausahaan berusaha membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai manusia yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan berwirausaha (Isrososiawan, 2013).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pesantren sebagai lembaga pendidikan mandiri yang berakar pada kemandirian dalam berbagai aspek dan kegiatan pengelolaannya merupakan lembaga pendidikan yang sangat cocok untuk menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan. Faktor lain yang mendukung pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren adalah tradisi nilai-nilai klasik yang telah dianut sebagai landasan di pondok pesantren. Tradisi ini berupa kesabaran, keikhlasan, keyakinan, disiplin, kejujuran, kemandirian, ketangguhan, amanah, toleransi, dan ketaatan dalam beribadah, cinta kepada Tuhan, bangsa dan negara serta penghormatan kepada kiai, ustadz dan kedua orang tua. Menciptakan jiwa wirausaha di pondok pesantren merupakan kunci utama membentuk pribadi yang ulet, tangguh, disiplin, cerdas, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagian kecil pesantren di Indonesia sebenarnya telah memberikan warna tersendiri dalam konteks pengembangan kewirausahaan ini.

Pendidikan kewirausahaan sudah banyak dicontohkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah lain di Indonesia. Sebagai modernisasi, dalam menjalankan fungsinya untuk memberdayakan kemandirian masyarakat. Saat ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai perubahan sosial dan agen pemberdayaan masyarakat (Taufiq, 2018). Menurut Nofiaturrahmah, (2014) pesantren juga terlibat aktif dalam mobilitas kesejahteraan masyarakat. Demikian pula, Ma'sum menyatakan bahwa pesantren terdiri dari tiga fungsi utama, yaitu agama, sosial, dan Pendidikan (Nofiaturrahmah, 2014). Pesantren harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang terdiri dari agama dan pengetahuan kewirausahaan, dengan kemampuan

memberdayakan masyarakat untuk memiliki keterampilan kewirausahaan pada saat yang sama Budiyanto & Machali, (2014) melalui pendidikan kewirausahaan.

Namun demikian fakta menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan pesantren yang belum terintegrasi dengan pendidikan entrepreneur. Terutama bisnis keuangan. Padahal secara riil, masyarakat pesantren juga membutuhkan lembaga keuangan untuk simpan pinjam, permodalan dan kerjasama bisnis lainnya. Kondisi ini menguntungkan lembaga keuangan lainnya yang tidak berbasis pesantren. Bahkan tidak sedikit yang terjerat pinjaman bunga berbunga, pinjaman online ilegal dan permasalahan pinjaman lainnya. Kehadiran bisnis keuangan pesantren menjadi sangat dibutuhkan.

Tetapi saat ini dalam segi kewirausahaan tidak banyak pondok pesantren yang memiliki unit bisnis keuangan. Kalaupun ada, banyak yang tidak berkembang dan akhirnya berhenti ditengah jalan. Masih berkembang anggapan, bahwa bisnis keuangan hal yang tabu dilakukan oleh pondok pesantren. Hasil observasi menunjukkan pesantren masih lebih banyak berkonsentrasi membangun pendidikan. Utamanya pendidikan agama. Hasil penelitian (Supriyanto, 2017) menyebutkan bahwa pesantren mengikuti visi kyai pengasuhnya. Dalam kepemimpinan pesantren “Kyai sebagai pengambil inisiatif dan kepemimpinan”. Peran Kyai dalam mengambil keputusan bisnis pesantren telah banyak terbukti efektif dalam meningkatkan efektifitas perubahan sosial ekonomi pesantren.

Pendidikan di pesantren lebih banyak mendalami pendidikan agama Islam. Factor utamanya menurut (Supriyanto, n.d., 2011) “karena pesantren memang bertujuan sebagai lembaga pendidikan agama”. Masih sedikit pesantren yang mengajarkan ilmu bisnis. Salah satu pesantren yang mengajarkan ilmu bisnis adalah Sidogiri Pasuruan. Spirit bisnis ini ditumbuhkembangkan di Sidogiri melalui kegiatan pendidikan yang terstruktur dan terprogram. Siapa pembangun spirit di Sidogiri? Kyai adalah pembangun spirit agama, dan spirit bisnis di Sidogiri. Hasil penelitian (Farida & Supriyanto, 2021) menyebutkan bahwa “pendidikan kewirausahaan dapat membangun spirit berwirausaha sebesar 55,3%”.

Siapa yang harusnya berperan? Hasil penelitian (Hayana & Wahidmurni, 2019) membuktikan bahwa pesantren memiliki strategi dalam memberdayakan santri dalam berwirausaha. Hayana menyebutkan bahwa strategi yang dilakukan kyai dengan memberikan contoh berwirausaha berhasil mengajak pesantren memiliki usaha bisnis. Kyai ada yang berhasil memberikan pembelajaran praktik bisnis kepada santri dan diberikan tugas mengelola unit usaha bisnis milik pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Mazalan et al., (2013) yang melakukan penelitian di berbagai sektor ekonomi di Malaysia, menunjukkan bahwa jiwa wirausaha tidak dapat diabaikan dari Islam. Demikian pula Abdullahi dan Suleiman di Nigeria Abdullahi & Suleiman, (2015) yang melakukan penelitian pada mahasiswa, bahwa agama (Islam) memiliki konsekuensi terhadap jiwa wirausaha mahasiswa. Kewirausahaan dan agama dalam perspektif Islam adalah komposisi dari dua konsep yang berbeda tetapi dapat diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk iman dan ketaatan kepada Tuhan. Islam dapat dianggap sebagai “agama” kewirausahaan” Gümüşay, (2015) dalam arti memungkinkan dan mendorong aktivitas kewirausahaan, yaitu mengejar peluang, risiko pengambilan, dan inovasi.

Spirit kewirausahaan perlu diberikan kepada sebanyak-banyaknya orang, termasuk para santri. Spirit berwirausaha ini penting, karena menjadi awal seseorang berusaha. Agheorghiesei et al., (2016) menyatakan bahwa spirit kewirausahaan adalah melihat peluang dan mampu memanfaatkan peluang, “*the spirit of entrepreneurship sees and uses opportunities*”. Hasil penelitian Safi’i, (2020) menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki kemampuan menanamkan spirit kewirausahaan. Pesantren telah banyak melakukan “pembiasaan santri untuk mandiri dengan disiplin dalam berwirausaha”.

Bentuk spirit kewirausahaan di pesantren adalah tumbuhnya unit-unit usaha bisnis milik pesantren. Unit bisnis ini ada yang mulai dirintis, tetapi juga ada yang sudah besar. Pondok pesantren Sidogiri memiliki unit bisnis yang besar. Data tahun 2017 menyebutkan bahwa semua omzet usaha bisnis Sidogiri lebih dari 16,8 Trilyun rupiah. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana Sidogiri membangun bisnisnya. Spirit apa yang menjadi latar belakangnya. Bagaimana mengelola unit bisnisnya yang telah berkembang di sepuluh provinsi di Indonesia. Karena itu tujuan penelitian ini adalah mengungkap dan memaknai *spirit bisnis keuangan model pesantren sidogiri dari perspektif pendidikan kewirausahaan*.

METHODS

Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan model situs tunggal Supriyanto, (2017) Dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, menurut (Moleong, 2021) "pengumpulan data dilakukan pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah". Landasan teoretis penelitian kualitatif menurut Moleong adalah fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologi, penelitian lapangan, dan grounded theory.

Desain studi kasus menurut (Shih & Huang, 2017) merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana sesuatu dilaksanakan. Atas dasar itu, penelitian ini bermaksud memaknai spirit bisnis keuangan model pesantren Sidogiri dari perspektif pendidikan kewirausahaan. Kehadiran peneliti dalam pencarian data dengan latar campuran antara terbuka dan latar tertutup. Peneliti melibatkan diri pada kegiatan penelitian dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan informan di lokasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan latar terbuka dan tidak dirahaskan.

Jenis data penelitian ini adalah data deskriptif dengan sumber data lingkungan alamiah atau tata situasi alami. Teknik penjarangan data menggunakan wawancara, observasi dan analisis isi dokumen. Secara rinci, daftar informan penelitian ini meliputi pengelola unit usaha, kyai, ustad, pengurus pondok pesantren, santri dan alumni. Semua tertulis dalam laporan penelitian. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kurikulum pendidikan pesantren, surat keputusan tentang pendirian badan usaha, akta pendirian koperasi, akta pendirian BMT, laporan keuangan pengurus koperasi, laporan pengurus BMT, dan surat kontrak kerjasama dengan pihak ketiga. Foto-foto yang dianalisis adalah kegiatan unit bisnis pesantren.

Analisis data menggunakan analisis situs dengan mendeskripsikan jawaban fokus penelitian pada situs penelitian. Menurut (Putri & Montessori, 2020) proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber. Setelah peneliti membaca, mempelajari dan menelaah, maka peneliti kemudian mengadakan reduksi data. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan data sesuai dengan kriteria yang ada di lapangan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Selanjutnya data dianalisis secara intensif dan ekstensif.

Agar data yang telah diperoleh dalam penelitian memenuhi aspek akuntabilitas dan dijamin kepercayaannya, menurut Supriyanto, (2011) perlu dilakukan langkah-langkah: (1) menguji derajat kepercayaan (credibility), (2) menguji derajat keteralihan (transferability), dan (3) menguji derajat ketergantungan (dependability). Derajat kepercayaan, diuji melalui lima langkah kegiatan: (1) melakukan triangulasi (2) melakukan memberchek (3) melakukan peer debriefing, (4) menambah waktu penelitian, (5) pengamatan dilakukan secara terus menerus. Derajat keteralihan dipenuhi dengan cara menuliskan temuan penelitian ke dalam laporan penelitian secara utuh dengan cara

menguraikan hasil penelitian secara rinci. Dengan uraian rinci tersebut, maka hasil penelitian dapat dapat dipahami secara utuh. Temuan penelitian yang diperoleh juga dikonsultasikan dengan teori-teori substantif yang relevan dengan fokus penelitian. Derajat ketergantungan atau dependability penelitian ini adalah ketergantungan pada pihak-pihak tertentu. Seperti ketergantungan dalam membuat rencana, mengkonsep dan menafsirkan hasil temuan. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap mengikuti paradigma penelitian kualitatif. Dalam penelitian studi kasus, tahapan penelitian dapat terus diperbaiki dari satu tahap ke tahap berikutnya sesuai kondisi di lapangan, namun tetap mengikuti desain penelitiannya.

RESULTS & DISCUSSION

Spirit Bisnis Pesantren Sidogiri

Pengembangan jiwa kewirausahaan berbasis pesantren merupakan salah satu cara bagi pondok pesantren dalam bidang pengembangan sumber daya santri. Dorongan dan motivasi pesantren akan melahirkan generasi santri yang memiliki jiwa wirausaha yang tidak hanya bermanfaat bagi orangnya tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara. Kewirausahaan di sini tidak dipahami semata-mata sebagai kemampuan membuka usaha sendiri. Namun lebih dari itu, kewirausahaan harus dimaknai sebagai momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir, dan perubahan sosial budaya. Contohnya adalah memberikan keterampilan hidup dalam bentuk keuangan, pertanian, perikanan, perdagangan (misalnya membuka toko kelontong), bengkel otomotif, dan furnitur (Sunarsih & Ferdiansyah, 2016).

Hasil observasi, analisis dokumen, dan wawancara dengan para kyai, selaku pengasuh pondok pesantren mendapatkan bukti-bukti bahwa spirit bisnis keuangan di Pondok Pesantren Sidogiri diawali oleh keprihatinan kyai akan maraknya bisnis keuangan ilegal, dan berbunga tinggi yang masuk pada wali santri. Akibatnya, menurut kyai, banyak santri yang orang tuanya menjadi korban bisnis tidak halal. Akibat bisnis tidak halal ini, putra-putri para wali santri ini memakan makanan yang kurang halal, sehingga diyakini mengganggu proses belajar agama di pesantren. Dalam keyakinan kyai dan para santri, nafkah yang tidak halal, berakibat tidak baik bagi yang memakannya. Keyakinan ini bersumber dari dogma agama Islam yang diyakini oleh umat Islam.

Berdasarkan hasil uji triangulasi dapat diinterpretasikan bahwa spirit bisnis keuangan Sidogiri adalah spirit agama, yakni menghindari dan meninggalkan riba. Ikhtiar meninggalkan riba ini membangkitkan semangat untuk mendirikan lembaga keuangan non riba. Hasil wawancara mendapatkan bukti semangat anti riba ini berasal dari kyai, didukung para ustadz. Kyai dan para ustadz selanjutnya menginisiasi berdirinya koperasi simpan pinjam. Guru guru dan santri menyimpan uang. Selanjutnya wali santri dan masyarakat meminjam. Tanpa bunga. Dengan sistem saling percaya dan bagi hasil. Usaha awal ini akhirnya melahirkan berdirinya unit simpan pinjam Baitul Mal wa Tamwil (BMT) MMU (Madrasah Miftahul Ulum). Tahun berikutnya mendirikan BMT Unit Guru Tugas (UGT). BMT adalah lembaga keuangan yang melayani simpan pinjam dan pembiayaan dengan sistem keuangan syari'ah. Berdasarkan dokumen pendirian, BMT ini dirintis tahun 1994 dari modal Rp. 9.000.000,- (sembilan juta rupiah). Hasil observasi dan analisis dokumen juga menunjukkan BMT MMU dan BMT UGT mengalami pertumbuhan yang pesat baik di Kota Pasuruan, Kabupaten Pasuruan maupun di Jawa Timur. Berdasarkan catatan Kementerian Koperasi dan UKM, BMT Sidogiri adalah lembaga keuangan terbaik nasional yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Hasil penelitian di Sidogiri ini relevan dengan penelitian (Sukirman, 2017) bahwa "jiwa wirausaha berpengaruh positif secara langsung terhadap perilaku wirausaha. Jiwa

wirausaha juga berpengaruh terhadap kemandirian usaha. Namun pengaruhnya tidak langsung terhadap kemandirian usaha". Penelitian Sukirman juga menemukan bahwa "nilai-nilai kewirausahaan memiliki dampak langsung terhadap perilaku kewirausahaan". Jiwa wirausaha juga berpengaruh tidak langsung namun positif terhadap kemandirian usaha. Sedangkan perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kemandirian usaha. Mengenai pembaruan pesantren, Dawam Rahardjo dalam hasil penelitiannya tentang Pesantren dan Pembaharuan menjelaskan bahwa membahas pesantren dalam konteks kewirausahaan membutuhkan pemahaman tentang fenomena perkembangan abad terakhir yang membutuhkan sistem pendidikan yang komprehensif. Karena pembangunan masyarakat dewasa ini menyangkut pembinaan peserta didik yang dilakukan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan (vokasional), serta keterampilan komunikasi dan kesadaran akan ekologi lingkungan (Rahardjo, 1986; Sidiq, 2017). Untuk mengatasi beberapa kendala, misalnya mengatasi kebosanan, siswa harus dapat melakukannya dengan atau sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini juga sesuai dengan model pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan oleh Guru Muhammad Abdullah Muchtar kepada siswanya dalam penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Dewi Umaroh yang menyatakan bahwa model pendidikan kewirausahaan adalah memberdayakan santri sesuai dengan bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh santri tersebut. dan mengadakan life learning skills atau kecakapan yang ditujukan untuk santri. (Umaroh, 2015).

Model Bisnis Lembaga Keuangan Sidogiri

Hasil wawancara dan uji triangulasi menemukan bukti bahwa meningkatnya jumlah anggota dan tumbuhnya minat masyarakat untuk meminjam ternyata menimbulkan tantangan baru bagi BMT Sidogiri. Tantangan itu karena minimnya kemampuan para pengurus dan guru pondok terhadap penguasaan tata kelola keuangan. Hasil wawancara dengan pengelola MMU dan UGT, manajemen UGT dan MMU mencari solusi dengan mendatangkan para ahli manajemen ke Sidogiri. Hasil analisis dokumen dokumen kerjasama menunjukkan BMT bekerjasama dengan para ahli manajemen keuangan dari (1) Bank Indonesia, (2) Dinas Koperasi Pasuruan, (3) Perguruan Tinggi, dan (4) Para ahli yang diundang secara mandiri ke Sidogiri. Selain itu, pengelola mengikuti pelatihan pelatihan tata kelola keuangan.

Penelusuran lebih lanjut dengan uji triangulasi menemukan bukti bahwa pesantren mendapatkan saran dan masukan dari berbagai pihak. Atas saran, masukan dan hasil belajar dari berbagai sumber, kyai dan para guru membuka pendidikan takhasus. Pendidikan takhasus adalah semacam pendidikan khusus kejuruan. Berdasarkan analisis isi dokumen kurikulum, santri madrasah diniyah tingkat Ulya atau tingkat terakhir dibagi ke dalam tiga fan atau program studi. Tiga program studi itu adalah da'wah, tarbiyah dan mu'amalah. Fan mu'amalah adalah semacam program studi bidang ekonomi dan bisnis. Santri belajar ilmu ekonomi dan bisnis, seperti akuntansi, komputer, manajemen, pemasaran dan perbankan syariah. Berdasarkan data dari MMU lulusan dari fan mu'amalah ini menjadi tenaga ahli yang akan mengelola unit bisnis pesantren.

Menurut laporan keuangan tahun 2017 pertumbuhan aset sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp 1,8 triliun. Pertumbuhan ini naik menjadi Rp 2,2 triliun pada tahun 2016. Tahun 2016 omzet BMT sebesar Rp 16.891.608.608.532, atau Rp. 16,8 Trilyun. BMT Sidogiri memiliki 278 kantor cabang di sepuluh provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Bali, Riau, dan Lampung.

Dokumen keanggotaan menunjukkan anggota koperasi BMT UGT Sidogiri sebanyak 16.010 orang. Nasabah sebanyak 783. 418 orang, dan pemijam sebanyak 137. 981 orang. Karyawan BMT 1.668 orang. Komposisi karyawan 85% alumni Sidogiri.

Sisanya adalah alumni pondok pesantren lain, dan orang nonpesantren. Rekrutmen karyawan BMT UGT Sidogiri diutamakan alumni Sidogiri yang bertempat tinggal sekitar kantor yang didirikan, dengan radius maksimal 25 kilometer.

Hasil uji triangulasi metode, sumber dan waktu, dengan anggota, penabung, dan peminjam BMT UGT mendapatkan informasi bahwa anggota koperasi memiliki keterikatan emosi dengan Sidogiri. Mereka adalah para alumni, wali santri dan orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan pondok Sidogiri. Mereka menabung, meminjam, dan bekerjasama dengan Sidogiri karena ingin usahanya berkah atau barokah. Barokah atau berkah, adalah konsep keyakinan yang meyakini bahwa semua usaha yang berkah akan menimbulkan dampak kebaikan.

Perspektif Pendidikan Kewirausahaan

Hasil analisis dokumen yang diuji triangulasi observasi dan wawancara menunjukkan Pondok Pesantren Sidogiri menggunakan kurikulum terprogram untuk mengajarkan ilmu-ilmu tentang kewirausahaan. Dari sumber-sumber dokumen yang dianalisis menunjukkan kurikulum dibangun dengan melibatkan berbagai pihak, baik dari dalam pesantren maupun dari luar pesantren. Dari dalam pesantren adalah kyai, ustadz, pengurus pondok, pengurus unit usaha bisnis, dan santri. Dari luar pesantren adalah alumni, perbankan, perguruan tinggi, dinas koperasi, dan unsur pemerintah lainnya.

Kurikulum pesantren dalam arti luas dapat mencakup baik intrakurikuler, dan kegiatan ekstra kurikuler yang melibatkan santri dan kyai/ustadz. Juga, ada beberapa kegiatan pilihan yang harus dipilih santri yaitu wajib dan opsional. Dalam kurikulum, lulusan pesantren tidak hanya mendalami ilmu agama tetapi juga berpikiran terbuka, juga harus memiliki semangat kewirausahaan dan bahkan kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswanya harus dimiliki. Hal-hal ini harus disiapkan oleh pesantren untuk santri (Indra, 2017).

Implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri ini mendukung penelitian Khoiruddin. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Sidogiri dilakukan secara teoritis dan secara praktis. Khoiruddin menyatakan bahwa "secara teoritis pendidikan kepada para santri dilakukan madrasah dengan konsentrasi muamalah pada santri kelas 2 dan 3. Sedangkan secara praktis, diberikan melalui kegiatan praktek pada unit bisnis Pesantren Sidogiri, dalam bidang: akuntansi, manajemen, keuangan, dan administrasi".

Dalam konteks penelitian di Sidogiri, siapakah sosok yang berpengaruh terhadap pesatnya pertumbuhan unit simpan pinjam MMU dan UGT Sidogiri. Hasil penelitian ini menunjukkan peran kyai Mahmud Ali Zain dalam menginisiasi, merusmuskan, memfasilitasi, memobilisasi dan mendukung secara total usaha pondok pesantren.

Hasil penelitian di Sidogiri ini linier dengan penelitian di pondok pesantren yang lain. Hasil penelitian dari (Khoirudin, 2021) yang menyebutkan bahwa kyai adalah aktor pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri. Aktor dalam konteks ini oleh Khoiruddin dimaknai bahwa kyai sebagai pengajar ilmu agama, kyai entrepreneur yang progresif dan transformative. Kyai berjiwa wirausaha dan mengajarkan kewirausahaan kepada para santri. Kyai sendiri merupakan sosok yang ditinggikan di lembaga-lembaga keagamaan yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, dan dianggap sebagai orang yang dapat memahami pesan-pesan agung Tuhan, secara tidak langsung ia memiliki kapabilitas dalam memberikan solusi atas setiap persoalan agama (Ilahi, 2014).

Hasil penelitian di Sidogiri menunjukkan peran Kyai dalam pengembangan unit bisnis keuangan. Peran kyai berupa membangun sistem ekonomi berbasis syariah, dan meninggalkan sistem ekonomi konvensional berbasis riba. Untuk tujuan ini kyai menggunakan lembaga ekonomi syariah dengan nama Baitul Mal wa At Tamwil UGT dan MMU serta Koperasi Basmallah.

Penelitian (Mustaqim, 2012) juga menyatakan bahwa “terdapat peran kyai dalam mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di Manyar Gresik”. Mustaqim juga menyatakan bahwa “kepemimpinan kyai di pondok pesantren sebagai edukator, manajer, supervisor, leader, inovator dan motivator”. Kepemimpinan kyai dalam mengimplementasikan program kewirausahaan berdasarkan hasil penelitian Mustaqim didukung oleh “kemampuan kyai dalam berkomunikasi, respon yang baik dari lingkungan sekitar terhadap pondok pesantren, dan pondok pesantren memiliki badan usaha yang mandiri”.

Pada penelitian sebelumnya Supriyanto, (2017) juga menyebutkan bahwa selain sebagai guru agama, kyai juga secara profesional mempekerjakan sarjana pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan koperasi untuk pengelolaan ekonomi. Kontribusi kepemimpinan Kyai pada pembangunan unit bisnis juga ditemukan pada penelitian (Ibadiyah, 2021) bahwa Kyai dan para guru memberi spirit yang kuat kepada santri pada pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren berupa video shooting, menjahit, pembuatan mahar seserahan, desain grafis dan tata boga disetiap jenjang pendidikan memberi penguatan nilai kewirausahaan. Ibadiyah juga mengatakan bahwa pesantren bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja professional untuk penguatan nilai kewirausahaan.

Peran pondok pesantren ditemukan juga pada penelitian Fatchan, (2014) yang menemukan bahwa “kontribusi dan pengaruh Kyai mampu mengajak masyarakat desa menolak kredit bank dan mengembangkan ekonomi kerakyatan dalam bentuk lembaga jami’iyah”. Penelitian Fathan ini juga terjadi di pesantren Sidogiri, dimana para ustadz dan masyarakat sekitar pesantren menolak sistem simpan pinjam yang menggunakan bunga dan beralih menggunakan simpan pinjam yang bersistem syariah dibawah pengelolaan pondok pesantren.

Makna spirit bisnis keuangan model pesantren sidogiri dari perspektif pendidikan kewirausahaan ini menunjukkan bahwa spirit harus dibangun, baik secara informal maupun secara terstruktur melalui kegiatan yang terprogram seperti di pesantren Sidogiri. Membangun spirit kewirausahaan ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna kewirausahaan pada masyarakat masih dalam wilayah pendekatan praktis. Hasil penelitian Erlangga, (2018) menyatakan bahwa “program kewirausahaan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk mandiri. Hasil penelitian Erlangga juga menemukan bukti bahwa “program kewirausahaan dapat menjadi media untuk memberikan nilai-nilai kemandirian dan rasa percaya diri”. Mahasiswa yang mengikuti program kegiatan kewirausahaan kata Erlangga memiliki keterampilan kreatif dan Inovatif. Karena salah satu tujuan pendidikan kewirausahaan pondok pesantren adalah berkembang jiwa wirausaha mahasiswa sebagai bekal untuk kehidupan di masa depan. Upaya yang dilakukan hingga pemberian pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan pendidikan peserta didik. Dalam praktek berwirausaha dengan pengelolaan unit usaha pesantren, santri diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan dan pengembangan unit usaha. Dengan memberikan wewenang dan tanggung jawab untuk bisnis unit, siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam pengembangan kepentingan dan kepercayaan yang diberikan. Praktek dilapangan lebih bermanfaat daripada mengutamakan pendidikan teori administrasi. Pengalaman yang didapat saat mengelola unit bisnis dengan kesulitan dan keuntungannya dapat digunakan sebagai perbandingan kaca dengan kehidupan nyata yang ada di masa depan. Karena berani mengambil risiko salah satu sikap yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan dengan cara terlibat dalam strategi bisnis yang dimana memiliki kemungkinan hasil yang penuh ketidakpastian (Ritonga & Yulhendri, 2019). Sehingga dengan demikian, mereka akan terbiasa untuk melakukan dan mengelola setiap kegiatan (usaha).

Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian Siswanto et al. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha sangat penting bagi seorang santri karena dengan adanya motivasi berwirausaha akan membuka pandangan atau ide seorang santri dalam mengembangkan bakat atau minatnya untuk berwirausaha nantinya (Siswanto et al., 2013). Dengan adanya faktor-faktor tersebut telah mendukung atau mendukung berjalannya program pondok pesantren berbasis wirausaha ini, juga sesuai dengan hasil penelitian Mukni'ah yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan suatu program dalam mengembangkan kecakapan hidup santri meliputi pertama-tama melibatkan orang-orang yang berkompeten dan/atau orang yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan program pesantren; kedua menentukan program pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat; dan ketiga, dalam menyelenggarakan pendidikan tersebut di atas didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai (Mukni'ah, 2015). Sehingga dari beberapa faktor pendukung yang ada dapat dikatakan sangat mendukung dan sangat membantu dalam upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan kepemimpinan keagamaan para santri yang dicanangkan oleh pondok pesantren.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan menurut (Suherman & Kewirausahaan, 2010) harus dimulai mulai dari pendidikan, pelatihan, pendampingan dan pembinaan. Seiring dengan proses konsultasi, evaluasi dilakukan terutama untuk hal-hal yang bersifat pragmatis agar selesai proses pembelajaran diarahkan pada keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsultasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil pengabdian Apriansyah et al., (2020). Apriansyah menyebutkan hasil pengabdianya bahwa "pelatihan kewirausahaan, pendampingan pelaku usaha dan praktik kewirausahaan dapat meningkatkan spirit berusaha dikalangan warga pemula di Kelurahan Cipinang Melayu Jakarta". Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farida & Supriyanto, (2021) pada mahasiswa yang menyebutkan bahwa "pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa berkontribusi dalam membangun spirit berwirausaha sebesar 55,3%".

Proposisi Temuan Penelitian

Di era modern ini, pesantren tidak hanya digunakan untuk menjawab tantangan dunia pendidikan tetapi juga dituntut untuk menghasilkan tenaga terampil seperti santri yang menguasai keterampilan di bawah ekonomi syariah untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Karena tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa yang dapat hidup mandiri (Toriquddin, 2013). Keberadaan pesantren diposisikan sebagai mitra bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan yang ada sebagai dasar untuk melaksanakan transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Apalagi proses transformasi sosial di era otonomi menuntut daerah untuk lebih peka dalam menggali potensi daerah dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dapat dioptimalkan (Syafe'i, 2017). Pondok Pesantren tampaknya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama untuk mencetak generasi yang berakhlak Islami, tetapi sekaligus dapat membuktikan sebagai lembaga ekonomi untuk mensejahterakan santri dan masyarakat luas (Mafinejad et al., 2013). Pesantren berperan sebagai lembaga sosial yang dapat membantu pemerintah dalam mensosialisasikan inovasi pembangunan kepada masyarakat selain sebagai wadah pemberdayaan ekonomi masyarakat juga. Dengan demikian, alasan mengapa Pesantren termasuk wilayah sosial yang lebih luas. Ada dua peran strategis pesantren dalam ekonomi syariah: Pertama, peran pengembangan ilmu pengetahuan dan sosialisasi ekonomi Islam kepada

masyarakat. Kedua, peran mewujudkan laboratorium praktik nyata teori ekonomi Islam dalam kegiatan ekonomi. Peran ini juga sangat strategis, mengingat masyarakat melihat pesantren sebagai contoh dan panutan dalam kesehariannya (Rasyid, 2012). Pesantren memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat, terutama di pedesaan. Selain itu, di kalangan mahasiswa solidaritas yang cukup tinggi, toleransi dalam menjalankan tugasnya, dan rasa pengorbanan yang cukup besar untuk kepentingan umum (Toriquddin, 201). Ketahanan pondok pesantren disebabkan oleh jiwa dan jiwa wirausaha yang tinggi, sehingga ada beberapa pesantren yang mengajarkan kecakapan hidup atau entrepreneurship kepada santrinya sebagai bekal bagi santrinya ketika memasuki masyarakat (Chotimah, 2014).

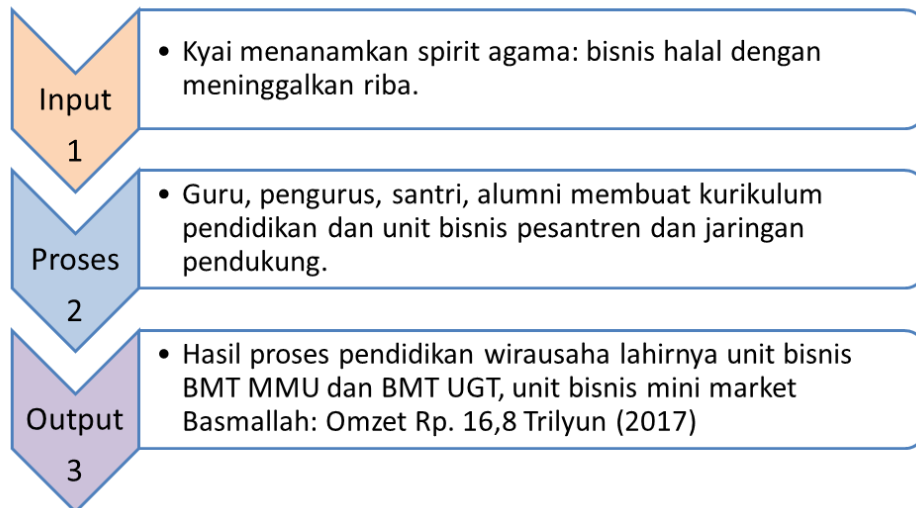
Hasil observasi, wawancara, analisis dokumen dan interpretasi penelitian yang telah diuji triangulasi di Pondok pesantren Sidogiri menunjukkan bahwa program peningkatan spirit kewirausahaan dilakukan melalui kurikulum dan diluar kurikulum. Pesantren ini telah menetapkan kebijakan khusus tentang program kewirausahaan melalui pendidikan madrasah diniyah MMU. Dari aspek hasil pendidikan kewirausahaan pada pesantren Sidogiri memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan cara berpikir santri, tata kerja pengurus dan peningkatan kinerja unit bisnis pondok pesantren yang terus meningkat. Pengembangan, pemantapan sikap, perilaku, kemampuan, dan minat berwirausaha merupakan upaya yang diperlukan untuk mewujudkan ketahanan diri dan ekonomi. Kewirausahaan menggerakkan perekonomian masyarakat dan mempercepat pertumbuhan nasional. Upaya ini memerlukan dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha secara terarah dan berkelanjutan (Hariyanto, 2017)

Hasil penelitian ini memberikan pemaknaan yang luas terhadap entrepreneurship dilingkungan pesantren. Pandangan bahwa santri tidak dapat berbisnis dipatahkan oleh pesantren Sidogiri. Bisnis keuangan yang dianggap tabu dan rumit juga dapat dikembangkan secara profesional dan maju oleh santri-santri pondok pesantren. Penerapan program studi atau fan muamalah telah terbukti menjadi bibit persemaian spirit kewirausahaan. Struktur kurikulum madrasah diniyah Sidogiri telah terbukti memperkuat spirit kewirausahaan santri. Strategi dan pengembangan kewirausahaan dengan model kurikulum dan diluar kurikulum ini dapat menjadi model bisnis keuangan syariah di pondok pesantren.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka proposisi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: kurikulum pendidikan kewirausahaan yang diberikan secara terstruktur dan penugasan pasca pendidikan dapat meningkatkan spirit dan kemampuan praktik dalam bisnis keuangan.

Secara konseptual, proposisi hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam peta konsep berikut:

**PETA KONSEP SPIRIT BISNIS KEUANGAN
MODEL PESANTREN SIDOGIRI DARI PERSPEKTIF
PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN**



Gambar 1.
Model Peta Konsep Hasil Penelitian (2019)

Gambar model peta konsep hasil penelitian diatas dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut :

Input :

Akibat banyaknya lembaga keuangan berbasis riba, banyak wali santri terjerat riba. Wali santri tidak memiliki pilihan lain karena lembaga keuangan yang dapat diakses oleh mereka tidak ada. Atas dasar kasus ini pesantren Sidogiri memandang perlu lembaga keuangan yang berdasarkan syariah untuk menolong wali santri dan masyarakat. Spirit kyai untuk meninggalkan riba ini yang menjadi awal berdirinya lembaga keuangan atau unit bisnis keuangan milik pondok pesantren.

Proses:

Sebagai tindak lanjut spirit meninggalkan riba ini, maka guru guru pondok membuat koperasi simpan pinjam. Modal awal dikumpulkan dari guru guru Madrasah Miftahul Ulum dengan nama koperasi MMU. Selanjutnya, koperasi berkembang dan membangun jaringan bisnis simpan pinjam dengan nama UGT atau Unit Guru Tugas. Jaringan ini kemudian membuat layanan professional. Langkahnya adalah membuat pendidikan kewirausahaan di pondok. Selanjutnya bekerja sama dengan para ahli dibidang bisnis keuangan. Antara lain bekerja sama dengan dunia perbankan, perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan mengikuti berbagai regulasi tata kelola bisnis keuangan. Selain memiliki lembaga keuangan pesantren memiliki usaha produksi, dan usaha retail supermarket Basmallah.

Output:

Hasil kegiatan terstruktur ini membawa pesantren Sidogiri memiliki berbagai unit bisnis yang tersebar diseluruh Jawa Timur dan berkembang pula di sepuluh Provinsi di Indonesia. Omzet semua unit bisnis Sidogiri tahun 2017 adalah 16,8 Trilyun Rupiah.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian pada paparan data dan hasil penelitian, maka kesimpulan penelitian ini : (1) Agama dapat menjadi spirit berbisnis yang melahirkan usaha bisnis yang maju dan professional. Spirit agama ini oleh kyai digunakan mencari solusi permasalahan sosial ekonomi pondok pesantren. (2) Dukungan komunitas pesantren dibutuhkan dalam mengimplemetasikan spirit kyaia selaku pimpinan pondok pesantren. (3) Peran guru guru pondok membuat koperasi simpan pinjam adalah bentuk solusi atas permasalahan yang terjadi. (4) Pondok Sidogiri menjadi lembaga yang mau belajar serius dan professional dengan membuat pendidikan kewirausahaan. (5) Pondok memiliki kesadaran membangun jaringan dan bekerja sama dengan para ahli dibidang bisnis keuangan. (6) Semangat bekerja sama dengan dunia perbankan, perguruan tinggi, lembaga pemerintah dan mengikuti berbagai regulasi tata kelola bisnis keuangan menjadikan bisnis pesantren semakin berkembang. (7) Pondok menyadari perlunya pengembangan usaha pada sector yang lain maka dibukalah usaha produksi dan usaha retail supermarket Basmallah. (8) Dalam perspektif pendidikan kewirausahaan, langkah Sidogiri ini dapat menjadi model pengembangan spirit pada pondok pesantren atau lembaga social yang lain.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada Majelis Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri, KH Mahmud Ali Zain, Ust. Sholeh Wafi, pengurus BMT UGT dan BMT MMU Sidogiri, pengurus Unit Koperasi Basmallah, LPPM Universitas Islam Malang dan semua pihak yang membantu penelitian ini.

REFERENCES

- Apriansyah, M., Sahroni, S., Sutoro, M., Mukrodi, M., & Krisyanto, E. (2020). Membangun Spirit Kewirausahaan sebagai Langkah Positif di Masa Pandemi pada Kelompok PKK Kel. Cipinang Melayu. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(3), 418–423.
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 8*(1), 114–136.
- Erlangga, H. (2018). Spirit Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 1*(2), 102–127.
- Farida, E., & Supriyanto, S. (2021). Entrepreneurial Spirit Dipengaruhi oleh Gaya Belajar Akomodator pada Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Edutama, 8*(2), 125–132.
- Farrell, S., & Rucinski, A. (2013). A service science context in education driven by disruptive innovation and the Internet of Things. *2013 International Conference on ...* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/6644604/>
- Gusnadi, G. (2016). *Upaya Pondok Pesantren salaf dalam pemberdayaan masyarakat: Studi Kasus Tentang Pondok Pesantren At-Taufiq Dau Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hariyanto, R. (2017). MENUMBUHKAN SEMANGAT WIRAUSAHA MENUJU KEMANDIRIAN EKONOMI UMAT BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus Di PP Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 14*, 185. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>

- Ibadiyah, A. (2021). Proses penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda Blitar. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Ilahi, M. T. (2014). Kiai: Figur elite pesantren. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 137–148.
- Khoirudin, M. (2021). *Kyai Sebagai Aktor Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Sidogiri*.
- Kulsum, U. (2021). Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 50–64.
- Mafinejad, M. K., Ahmady, S., Arabshahi, S. K. S., & Bigdeli, S. (2013). Effective factors in the design and implementation of the interprofessional education from the faculty members' perspective: A qualitative study. *Research and Development in Medical Education*, 2(1), 25–30.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukni'ah, M. (2015). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum: Studi Kasus di Universitas Jember*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mustaqim, A. (2012). *Peran kepemimpinan kyai dalam mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrohimi Manyarejo Manyar Gresik*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nofiaturrmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216.
- Putri, E. S., & Montessori, M. (2020). Mapping and Resolution of Conflicts Pagang-Gadai Land Ulayat in Minangkabau: Case study: clan customary land conflict in Jorong Kajai, Nagari Ladang Panjang, Tigo Nagari District, Pasaman Regency, West Sumatra. *Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, 83–91. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.011>
- Rasyid, R. (2012). The Integration of the National Curriculum into Pesantren Education System. *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)*, 1(2).
- Shih, T., & Huang, Y. Y. (2017). A case study on technology entrepreneurship education at a Taiwanese research university. *Asia Pacific Management Review*, 22(4), 202–211. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2017.07.009>
- Siswanto, S., Armanu, T., Setiawan, M., & Nimran, U. (2013). Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren. *Internatonal Journal Of Business and Behavioral Sciences (IJBBS)*, 3(2), 42–54.
- Suherman, E., & Kewirausahaan, D. P. (2010). Entrepreneurship learning design. *Bandung: Alfabeta*.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 113–131.
- Sunarsih, U., & Ferdiansyah, F. (2016). Determinants of the Islamic social reporting disclosure. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 9(1), 69–80.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Taufiq, M. I. (2018). *STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT JIWA KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (Studi di Pondok Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya)*. STAI Tasikmalaya.
- Toriquddin, M. (2013). Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Berbasis Syariah. *Journal de Jure*, 3(1).